

KINERJA KOPERASI BAITUL QIRADH (KBQ) BABURRAYAN DI KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI ACEH

PERFORMANCE OF BAITUL QIRADH COOPERATIVE (KBQ) BABURRAYAN In CENTRAL ACEH REGENCY ACEH PROVINCE

Devi Agustia ^{1*} dan Dara Angreka Soufyan¹

¹ Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar
Jalan Alue peunyareng Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh
*E-mail: dev.agustia@utu.ac.id

ABSTRAK

Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburayan merupakan koperasi yang melakukan kegiatan pengolahan kopi, selain itu KBQ. Baburayan juga merupakan salah satu eksportir kopi arabika terbesar di Kabupaten Aceh Tengah. Oleh karena itu, kinerja KBQ. Baburayan menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian untuk menganalisis kinerja KBQ. Baburayan di kabupaten Aceh tengah Provinsi Aceh. Data dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas berdasarkan data laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan koperasi telah mampu menghasilkan laba dari pengelolaan modal yang ada dikoperasi, namun koperasi belum mampu menjamin hutang-hutang dari aktiva yang dimiliki. Kesimpulan dari penelitian ini adalah KBQ. Baburayan memiliki kinerja organisasi, keuangan dan usaha yang cukup baik.

Kata kunci: kinerja keuangan, koperasi, RAT, SHU, kopi arabika,

ABSTRACT

Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburayan is a cooperative that conduct coffe processing activities, other than KBQ. Baburayan is also one of the largest arabica coffe exporters in central aceh recency. Because of this, performance of KBQ. Baburayan very interest to be researched. This study aimed to analyze performance KBQ. Baburayan in central aceh regency aceh province. This research uses financial ratio analysis that is the ratio liquidity, solvability and profitability ratio based on the reports Annual Members Meeting (RAT). The result showed that financial condition of cooperative has been able to generate profits from management of capital, but still the cooperative has not been able to guarantee its debt. The conclusion of this research is KBQ. Baburayan has good financial performance.

Keywords: financial performance, cooperative, RAT, SHU, Arabica coffe

1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi Indonesia yang merupakan bentuk badan usaha yang dimandatkan dalam undang-undang hal ini terlihat pada pasal 33 ayat 1 UUD 1945 yaitu perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Hal ini menjelaskan bahwa badan usaha yang sesuai dengan sistem ekonomi kerakyatan adalah koperasi.

Koperasi dapat dikatakan sebagai gerakan ekonomi rakyat. maka berdirinya koperasi mestinya didasarkan pada kepentingan bersama sehingga diharapkan koperasi dapat berperan dalam menumbuhkan kembangkan potensi ekonomi rakyat melalui peningkatan produksi, pendapatan, membuka akses pasar, modal, serta meningkatkan kesempatan kerja. Selain itu, koperasi diharapkan harus tumbuh menjadi badan usaha yang sehat, tangguh, kuat, dan mandiri yang berfungsi sebagai wadah untuk menggalang ekonomi rakyat

(Soedjono, 2006). Pembangunan ekonomi kerakyatan merupakan salah satu perwujudan dari demokrasi ekonomi yaitu ekonomi yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Undang-Undang No 12 Tahun 1967 tentang perkoperasian bab III mengatakan bahwa koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Dengan kata lain, koperasi memiliki dualisme karakter yaitu berwatak sosial dan ekonomi.

Dalam bidang pertanian, koperasi juga merupakan salah satu lembaga yang digunakan dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan suatu upaya untuk memberdayakan petani agar dapat meningkatkan kemandirian serta kesejahteraannya. Koperasi pertanian terbentuk karena adanya kesamaan aktivitas baik aktivitas yang dilakukan secara individu maupun bersama dan adanya kepentingan ekonomi dari petani maupun kelompok tani yang telah ada. Koperasi pertanian penting untuk dikembangkan karena didasarkan pada suatu kenyataan bahwa kondisi pertanian di Indonesia dicirikan oleh skala usaha yang kecil dan tersebar juga petani sebagai pelaku usahatani pada umumnya memiliki kelemahan dalam hal teknologi, modal dan informasi pasar, sehingga diperlukan kerjasama, salah satunya yaitu melalui suatu wadah yang berbentuk koperasi. Dengan adanya koperasi pertanian diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan pendapatan petani, memberdayakan petani dan membangun sektor pertanian secara keseluruhan (Jafar, 2000).

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa koperasi berperan efektif dalam pertumbuhan output dan peningkatan pendapatan (Ito dkk, 2012). Dalam kegiatan pemasaran, koperasi memiliki peran penghubung antara konsumen dan produsen yang

memungkinkan petani untuk berpartisipasi dalam perkembangan pasar baru dan koperasi memberikan dukungan kepada petani untuk mengubah produksi ke standar kualitas yang lebih baik (Varangis, dkk, 2003; Bacon, 2005). Koperasi dalam memasarkan produk pertanian dapat melakukan kerjasama secara kontrak dan integrasi vertikal kepada lembaga-lembaga terkait di atasnya. Lebih dari 90 persen di Amerika pada tahun 1990 (Schaffner dkk, 1998 dalam asmarantaka,2012), produk-produk peternakan (telur 94 persen, ayam broiler 100 persen, ayam kalkun 93 persen dan sayuran yang diolah 97 persen) yang melakukan kerjasama secara kontrak dan integrasi vertikal dengan koperasi-koperasi pertanian. Kerjasama ini akan menguntungkan petani-peternak karena mempunyai jaminan pasar dan harga relatif stabil (meningkatkan *bergaining power*).

Di kabupaten Aceh Tengah terdapat beberapa koperasi salah satunya adalah Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburayan. Secara umum kegiatan yang dilakukan koperasi tersebut meliputi kegiatan teknis seperti memberikan bimbingan teknis pada produksi dan penyuluhan kepada anggota juga meliputi kegiatan pengolahan serta pemasaran kopi, bahkan KBQ.Baburayan juga sebagai salah satu eksportir kopi yang ada di kabupaten Aceh Tengah. Secara umum, koperasi diharapkan mampu berfungsi untuk menguatkan petani kopi arabika gayo dalam menghadapi pasar kopi yang cenderung oligopsoni (Putri,2013).

Indikator keberhasilan koperasi dalam pengelolaan yang baik dapat dilihat dari kemampuan koperasi dalam menjalankan peran koperasi baik dalam bidang ekonomi maupun sosial, dan pengelolaan keuangan. Salah satu peran koperasi dalam bidang ekonomi menurut Baswir (2000) adalah menumbuhkan motif berusaha yang lebih berperikemanusiaan. Motif utama koperasi adalah memberikan pelayanan, bukan keuntungan. Namun sekalipun koperasi tidak mengutamakan keuntungan, usaha yang dilakukan oleh koperasi harus menghasilkan sisa hasil usaha yang layak agar koperasi dapat mempertahankan keberadaannya dan mengembangkan

usahanya. Besaran sisa hasil usaha bergantung pada volume usaha yang dijalankan. Volume usaha dapat ditingkatkan apabila ketersediaan modal tercukupi. Modal di dalam hal ini adalah modal sendiri yang berasal dari simpanan anggota maupun modal luar. Semakin besar volume usaha koperasi, maka transaksi penjualan akan cenderung meningkat sehingga keuntungan dapat meningkat. Peningkatan keuntungan dapat meningkatkan sisa hasil usaha (Baswir, 2000).

Pengukuran kinerja merupakan faktor penting bagi suatu organisasi khususnya koperasi untuk mengetahui keefektifan pengembangan koperasi sehingga dapat mendorong koperasi pertanian untuk terus melakukan perbaikan baik pada kegiatan usaha maupun manajemennya. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja KBQ. Baburayan dari aspek organisasi, keuangan dan usaha.

2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburayan yang terletak di desa Atu Lintang, Wih Nereh Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang terdiri dari data yang diperoleh dari pengurus, pengawas, komite premium, karyawan, dan ICS koperasi, yaitu mengenai karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman). Data sekunder berupa daftar anggota, struktur organisasi, serta laporan keuangan koperasi (Neraca dan Laporan Rugi/Laba) tahun 2014.

Pengukuran kinerja merupakan suatu perhitungan tingkat efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisa lebih lanjut baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisa kualitatif dilakukan untuk melihat dan memberikan gambaran umum kinerja KBQ. Baburayan dari sisi organisasi dan usaha.

Kinerja organisasi dan kinerja usaha koperasi dijelaskan menggunakan analisis deskriptif yang dilihat dari jumlah anggota, jumlah dan karakteristik pengurus, pengawas komite premium, karyawan serta ICS. Untuk kinerja usaha dilihat modal, volume usaha, SHU, dan *premium fee koperasi*.

Analisis kuantitatif menggunakan model analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan KBQ. Baburayan. Data yang terkumpul diolah menggunakan aplikasi program *Microsoft Office Excel 2010*.

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan koperasi. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio keuangan ini juga dapat memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas (Munawir 2002).

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar. Rasio lancar (RL) menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki. Kriteria $RL > 2$. Semakin besar nilai RL, maka semakin besar pula kemampuan koperasi membayar semua kewajiban terhadap kreditor. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva la}}{\text{Hutang li}} \quad (1)$$

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu koperasi dikatakan solvabel apabila koperasi tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva lebih sedikit daripada jumlah hutangnya, berarti koperasi tersebut dalam keadaan *insolvabel* (Munawir, 1995). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio total hutang dengan total aktiva. Rumus yang digunakan yang digunakan untuk menganalisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Total h}}{\text{Total a}} \quad (2)$$

Rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini rentabilitas diukur dengan rasio tingkat pengembalian modal sendiri dan rasio tingkat pengembalian investasi. Dalam penelitian ini rasio rentabilitas diukur dengan menggunakan rasio tingkat pengembalian investasi (*Return on Investment*) dan rasio tingkat pengembalian modal sendiri (*Return on Equity*) dan . ROI ini juga memperlihatkan apakah manajemen menggunakan sumber-sumber yang ada dengan efisien untuk mendapatkan laba (Siegel, 1993). Nilai yang baik pada rasio ini adalah > 8%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{SH}}{\text{Total a}} \quad (3)$$

ROE mengukur kemampuan koperasi menghasilkan laba setelah pajak dengan kemampuan koperasi dalam mengelola modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{SH}}{\text{Total r}} \quad (4)$$

Semakin besar nilai rentabiitas modal sendiri menunjukkan penggunaan atas modal sendiri yang semakin baik . Nilai yang baik pada rasio ini adalah > 15%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN METODE

Deskripsi KBQ Baburayan.

Koperasi ini didirikan pada tanggal 21 Oktober 2002 berdasarkan Badan Hukum No.62.01/233/bh/x/2002 di Takengon, Aceh Tengah. Secara struktural KBQ.Baburayan tersusun atas badan pembina dan penasehat, badan pengawas, badan pengurus dan pengelola. Komponen badan pembina dan penasehat antara lain pemerintah Kabupaten dan daerah terkait serta ketua Forum Kopi Aceh. Untuk badan pengawas terdiri atas ketua dan anggota. Badan pengurus terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara. Selain dengan pemerintah daerah dan pusat, KBQ.Baburayan juga melakukan kerjasama dengan Asosiasi Usaha Koperasi Nasional Amerika Serikat (*National Cooperative Business Association/ NCBA*) dalam proyek pengembangan bantuan oleh USAID dan pada tahun 2005 KBQ.Baburayan telah memperoleh sertifikasi internasional sebagai penghasil kopi arabika organik. Program sertifikasi produk memiliki peran strategis dalam pemasaran kopi Arabika Gayo. Sejak awal berdirinya, selain bergerak dalam perdagangan kopi, koperasi ini juga bergerak dalam unit usaha simpan pinjam. Namun, pada beberapa tahun terakhir unit simpan pinjam tidak dioperasikan lagi. Hal ini disebabkan adanya permasalahan internal yang mereka hadapi. Pada tahun 2007, KBQ.Baburayan melakukan renovasi pabrik pengolahan kopi yang didanai oleh USAID. Hingga saat ini, perkebunan kopi dan pabrik pengolahan yang dijalankan KBQB mewakili sekitar 5810 petani kopi berskala kecil yang seluruhnya telah disahkan secara internasional sebagai produsen kopi organik, dengan jumlah luas lahan sebesar 7114.82 ha yang tersebar pada 105 desa binaan. Selain sertifikasi organic beberapa

sertifikasi lain yang telah dimiliki oleh KBQ.Baburayan Organic Product (EU/ USDA/ JAS), Café Practice/ Strabuck Coffee, dan FLO Cert.

Pada aspek pengolahan, KBQ.Baburayan telah memiliki fasilitas pengeringan di desa Wih Nareh daerah pinggiran dari kota Takengon, dengan kapasitas mesin 300 ton sehari. Selama musim panen kopi, jumlah tenaga kerja tidak langsung di KBQ.Baburayan mencapai 500 orang, untuk melaksanakan berbagai proses dari pengeringan, mengoperasikan mesin-mesin, penyortiran biji hijau dan membantu bagian administrasi yang diperlukan.

Karakteristik Pengurus, Pengawas, dan Karyawan KBQ Baburayan

Umur pengurus, pengawas, komite premium, karyawan dan ICS koperasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menjalankan kegiatan koperasi, karena perbedaan umur dapat menggambarkan perbedaan perilaku atau sikap seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Pada tabel 1 rata-rata umur pengurus, pengawas, komite premium, karyawan dan ICS koperasi KBQ.Baburayan berada pada usia produktif yaitu berkisar pada umur 31 - 46 tahun.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap semakin baiknya kualitas SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengurus cenderung semakin kuat potensi dalam mengelola koperasi, menyusun program kerja, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan hasil-hasil keputusan rapat anggota, menggerakkan karyawan, mengkoordinasikan tugas, serta mempertanggung jawabkan tugas.

Sumberdaya manusia yang ada pada koperasi memiliki tingkat pendidikan strata 1 (sarjana). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan sumberdaya manusia koperasi sangat baik dan diharapkan mampu memajukan koperasi. Tingkat pendidikan sarjana bagi ICS adalah keharusan karena ICS sering berhadapan dengan anggota untuk memberikan pelatihan maupun penyuluhan baik terkait budidaya kopi, lingkungan, maupun manajemen koperasi, tingkat pendidikan yang baik juga diharapkan dapat melancarkan komunikasi dalam hal mengajak anggota untuk mengadopsi teknologi dan melaksanakan suatu inovasi. Karakteristik rata-rata pengurus, pengawas, komite premium, karyawan, dan ICS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik pengurus, pengawas, komite premium, karyawan, dan ICS berdasarkan umur, pendidikan dan pengalaman tahun 2014

No	Uraian	Rata-rata		
		Umur (tahn)	Pendidikan (tahun)	Pnglamn (tahun)
1.	Pengurus	46	16	13
2.	Pengawas	38	16	3
3.	Komite	38	12	3
4.	Karyawn	40	16	7
5.	ICS	31	16	3

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman, pengawas, komite premium, karyawan dan ICS adalah 3-10 tahun. Sedangkan pengurus memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Pengalaman memberikan pengetahuan langsung untuk mendukung pelaksanaan tugas, dan meningkatkan kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk pelaksanaan tugas tersebut.

Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan (finansial) ini bertujuan untuk menilai tingkat kemampuan dan pengelolaan modal dan usaha koperasi Adapun data

yang digunakan adalah data laporan RAT tahun buku 2014 mengenai laporan neraca dan laporan rugi laba periode 2013/2014. Adapun hasil perhitungan keuangan koperasi dapat dilihat pada tabel 2.

Rasio lancar koperasi sebesar 0,45 Sementara kriterianya adalah $RL > 2$. Dengan demikian, koperasi kopi belum mampu menjamin hutangnya dengan aktiva lancar. Nilai rasio solvabilitas koperasi sebesar 0,97 Standar minimum nilai rasio ini adalah 0,5. Dengan demikian kenaikan total aktiva masih kurang mengimbangi tingkat kenaikan hutang.

Rasio ROI merupakan rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba atas seluruh aktiva atau investasi yang digunakan. Nilai rasio ROI sebesar 2,62. Kondisi ini cukup bagus jika dibandingkan dengan standar nilai ROI yaitu 8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi telah mampu menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktivasnya secara efisien. Koperasi memiliki modal yang relatif besar, sehingga modal yang dimilikinya dapat dialokasikan untuk menjalankan aktivitas koperasi.

Rasio ROE menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Nilai rasio ROE sebesar 35,96. Bila dibandingkan dengan nilai standar rasio sebesar 15 persen maka nilai rata-rata rasio mengindikasikan bahwa koperasi k telah mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba semakin efisien.

Kinerja Usaha

KBQ.Baburayan memiliki modal modal sebesar Rp 2 356 056 359. Modal ini digunakan untuk operasional koperasi dan pembelian kopi dari anggota. Modal diperoleh dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Simpanan pokok merupakan sejumlah uang

yang wajib dibayarkan oleh anggota pada koperasi saat masuk menjadi anggota. Adapun jumlah simpanan pokok yang di tentukan oleh koperasi yang terdapat di kedua kabupaten tersebut berkisar dari Rp 25000.

Tabel 2. Kinerja usaha KBQ. Baburayan tahun 2014

Indikator	Satuan	Jumlah
Anggota	Orang	5810
Luas lahan	Hektar	7114.82
Modal	Rupiah	2 356 056 359
Omset	Rupiah	168 108 554 645
SHU	Rupiah	495 874 516
<i>Premium fee</i>	Rupiah	8 121 329 994
Jumlah pembelian	Kg	6 251 775
Jumlah penjualan	Kg	2 222 400
Harga pembelian	Rp/Kg	24111
Harga penjualan	Rp/Kg	75642

Simpanan wajib merupakan sejumlah simpanan tertentu yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada periode tertentu. Simpanan wajib iurannya sebesar Rp 10.000 per bulan. Simpanan wajib biasanya dipotong langsung dari penjualan kopi anggota pada koperasi, namun terdapat pula beberapa koperasi mengumpulkan simpanan wajib dengan cara menyisihkan dari dana premium dari hasil penjualan kopi anggota yang dihitung di akhir tahun, hal ini berdasarkan kesepakatan anggota. Selain simpanan pokok dan simpanan wajib, modal koperasi juga berasal dari pihak ketiga, biasanya yang menjadi pihak ketiga adalah perusahaan eksportir yang melakukan kerjasama perdagangan kopi dengan koperasi. Koperasi yang memiliki modal terendah dikarenakan jumlah iuran simpanan pokok yang rendah dan jumlah anggota lebih sedikit dari koperasi lainnya.

Volume usaha adalah total nilai penjualan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian volume usaha koperasi adalah akumulasi nilai penerimaan dari penjualan barang dan jasa sejak awal tahun buku sampai akhir tahun buku.

Volume usaha yang telah dicapai oleh koperasi pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 168 108 554 645. Semakin besar volume usaha koperasi berarti semakin besar potensinya untuk dapat memberikan pelayanan yang baik kepada anggota.

Menurut Rudianto (2010) SHU adalah selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu. Hasil penelitian Iramani (1997) Faktor mempengaruhi jumlah SHU diantaranya jumlah anggota, simpanan anggota dan jumlah penjualan yang dilakukan koperasi.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai SHU pada koperasi yaitu sebesar Rp 495 874 516 juta. SHU total ini diperoleh dari usaha perdagangan kopi. *Premium fee* koperasi diperoleh dari penjualan kopi dengan sertifikasi *fairtrade*. *Premium fee* ini merupakan uang lebih yang harus dikeluarkan oleh *buyer* di luar negeri untuk keperluan bisnis petani atau pembangunan lingkungan sekitar petani bermukim, seperti jalan atau sarana umum lainnya. Harga kopi untuk *fairtrade* lebih tinggi dibanding dengan harga kopi non *fairtrade*. Karena petani mendapat harga premium yang besarnya 0,44092 USD per kilogram. Selain itu jika produk bersertifikat *fairtrade* dijual melalui eksportir, maka eksportir diwajibkan memberitahukan kepada petani sebagai produsen, besarnya margin yang diperoleh oleh eksportir.

Pada tahun 2014 *premium fee* yang diperoleh koperasi sebesar Rp 8 121 329 994. Penggunaan *premium fee* diabdikan 25 persen untuk lingkungan, sisanya untuk anggota dan operasional koperasi. Semakin banyak jumlah penjualan maka semakin banyak pula *premium fee* yang diperoleh.

4. KESIMPULAN

Kinerja organisasi KBQ Baburayan menunjukkan SDM yang dimiliki koperasi cukup baik, terlihat jumlah dari umur SDM yang berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan rata-rata 12-16 tahun dan pengalaman rata-rata 5 - 10 tahun.

Kinerja keuangan koperasi menunjukkan bahwa koperasi belum mampu menjamin hutang-hutangnya yang terlihat rasio likuiditas dan solvabilitas. Namun koperasi telah mampu menghasilkan laba.

Kinerja usaha koperasi di Kabupaten Aceh tengah dan Bener Meriah menunjukkan bahwa koperasi telah mampu mengelola kegiatan usahanya dengan baik, dimana volume usaha, SHU serta *premium fee* yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka RW. 2012. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. Jakarta (ID): Safa Printing
- Baswir R. 2000. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta (ID): BPFE.
- Iramani dan E. kristijadi. 1997. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi Unit Desa di Jawa Timur. *Jurnal Ventura*, Vol 1, No 2. Hal:73-79.
- Ito, J., Z. Bao, and Q. Su. 2012. Distributional effects of agricultural cooperatives in China: Exclusion of smallholders and potential gains on participation. *Food Policy* 37(6): 700-709.
- Jafar M. 2000. Efektivitas Koperasi Pertanian dalam Penyediaan Sarana Produksi Pembangunan Pertanian. Di dalam Djohan D, Krinamurthi B, editor. *Membangun Koperasi Pertanian Berbasis Anggota*. Jakarta : LSP21.2000. Hal 142-164.
- Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan Ed ke-4*. Yogyakarta: Liberty.
- Putri MA., Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi. 2013. Struktur dan Integrasi Pasar Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. *Buletin RISTR*, Vol 4, No 1. Hal:47-54.

Soedjono I. 2003. *Instrumen-Instrumen Pengembangan Koperasi*. Jakarta (ID): Keno Promotion.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1967 tentang Perkoperasian Indonesia: Dep Kop dan PPKM.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Indonesia: Dep Kop dan PPKM.